

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren berdiri di Indonesia melalui beberapa cara, ada yang mengatakan bahwa pondok pesantren pertama kali muncul dan berakar pada tradisi Islam sendiri, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. (Faiqoh,2003)

Pondok pesantren merupakan instusi pendidikan Islam tradisonal yang pada saat ini banyak mendapatkan perhatian baik dari kalangan swasta maupun pemerintah. Banyak kajian dan penelitian difokuskan kepada pesantren dalam rangka mencoba menggali lebih dalam tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan pesantren, seperti sistem dan kurikulum pendidikan yang diterapkan, adat kebiasaan santri, pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekelilingnya, juga keterlibatan kyai sebagai pemegang otoritas pesantren. (Munjin, 2002)

Pondok pesantren menjadi sebuah institusi swasta yang bergelut di bidang pendidikan agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan isntitusi pendidikan lainnya , dan juga orientasi pendidikan di pondok pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajarannya terasa sakral dan khidmat. Di dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh para ustazadz dan ustazadzah bahkan kiyai sebagai penggerak dalam perkembangan

para santrinya. Pesantren memiliki peran yang tidak dapat diragukan lagi sebagai lembaga pusat penyaluran ilmu-ilmu keislaman yang di dalamnya banyak diajarkan nilai-nilai keislaman sebagai sarana dan tempat mencetak para pakar Agama dan pewaris Nabi untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat. (Hanun, 2013)

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya. (Dhofier, 2011)

Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan di lingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. pada

hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. (Mujib, 2010)

Allah swt telah mengisyaratkan agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu pengetahuan agama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengajarkan dan memelihara tradisi agama islam. Pesantren telah melaksanakan isyarat yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam al-Quran, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

”Dan Tidak sepatutnya orang-orang mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Al-Qur“an, At-Taubah [9]: 122).

Menurut Dhofier (2011) Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan agama Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai memberikan tempat tinggal dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya santri sesuai peraturan berlaku. Lembaga pendidikan pesantren tumbuh dan berkembang karena diinisiasi (terutama) oleh kiai, dibantu santri, dan masyarakat disekitar pesantren. Ketiga elemen ini membentuk sistem yang otonom tanpa adanya intervensi (pada awalnya) oleh pihak-pihak luar (Belanda, pemerintah, maupun

kepentingan modal capital lainnya). Dalam sejarahnya, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya saling tumbuh dan berkembang sesuai spesifikasi masing-masing dengan karakter local kedaerahan masing-masing (Wahid, 2015)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas, pesantren memiliki tradisi keilmuan berbeda dengan lembaga- lembaga pendidikan lain di negeri ini. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan di pesantren, berupa kitab kuning yakni kitab-kitab keislaman yang ditulis oleh ulama Islam dari luar dan dalam negeri menggunakan bahasa Arab atau Arab pegon. Kitab kuning menyimpan segala informasi tentang Islam, baik sejarah peradaban, hukum Islam, teknologi, kedokteran, fisika, dan lain sebagainya (Mukhtar, 2015).

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren, kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolok ukur keilmuan dan kesalehan. (Maimunah,2009)

Pondok pesantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari karya tulis ilmiah para mujtahid dan ulama yang populer dengan sebutan Kitab Kuning (sebutan khas masyarakat Indonesia). Kitab kuning yang berisikan hukum atau fatwa para mujtahid menjadi literatur agama Islam yang utama setelah Al-Qur'an dan AlHadits. Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi metode kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren (Solihan, 2018).

Menurut Azra (2002) Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dikarang oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas ,kekuningan-kuningan. Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing

Kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana sumber aslinya (al-Qur'an dan al-Hadis) juga disebut ,kitab gundul', karena tidak menggunakan shakal (harakat), bahkan juga tidak menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain sebagainya. Jadi untuk bisa membaca dan memahaminya tentu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yaitu terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan demikian, jika dipelajari secara tradisonal akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik. (Hakim, 2001)

Atas dasar itulah pondok pesantren dituntut untuk membuat inovasi-inovasi cerdas dalam pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain karena santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui

penguasaan kitab kuning, tetapi juga harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan (Solihan, 2018).

Salah satu inovasi yang telah dibuat oleh pondok pesantren dalam pembelajaran kitab kuning adalah membuat metode pembelajaran kitab kuning yang disebut dengan metode al-miftah lil ulum. Metode al-miftah lil ulum adalah sebuah metode yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah Arab ke dalam kitab kuning. Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan metode terbaru dan praktis bagi para pemula untuk mendalami Al-Qur'an, Hadith dan kitab kuning (Solihan, 2018). Banyak dari pondok-pondok pesantren yang mencari metode cepat dan praktis untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri. Ada metode amtsilati milik jepara, ada metode Nubdatul Bayan milik PP Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, dan ada metode Almiftah Lil Ulum milik PP Sidogiri Pasuruan.

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Mambaul Ulum termasuk salah satu pesantren yang mencari metode praktis dan cepat tersebut. Pondok ini pernah menggunakan metode amtsilati, namun karena kekurangan tenaga pengajar, akhirnya beralih menggunakan metode Almiftah Lil Ulum.

Selain itu, pondok pesantren Mambaul Ulum melihat banyaknya tingkat keberhasilan dari metode Almiftah Lil Ulum. Atas dasar inilah, maka Pondok ini memilih metode almiftah lil sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan baca kitab santri di Pondok Pesantren ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Almiftah Lil Ulum Pada Santri Pp Mambaul Ulum.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pada Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum dengan menggunakan metode Al – Miftah Lil Ulum?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya yang dilakukann untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning Pada Santri PP Mambaul Ulum.

1.4 Definisi Istilah

1.4.1 Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Fitrianur (2015) mengungkapkan seseorang bisa dikatakan memiliki kemampuan untuk membaca kitab kuning jika memenuhi beberapa indikator yaitu:

1. Ketepatan dalam membaca sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu dan sorrof
2. Memiliki pemahaman yang tepat terhadap apa yan dibaca
3. Mampu mengungkapkan dan menjabarkan apa yang dia baca menggunakan bahasa sendiri

1.4.2 Metode al-miftah lil Ulum

Metode al Miftah Lil Ulum merupakan sebuah perpaduan dari berbagai macam ilmu gramatika arab yang dipadukan menjadi metode yang mudah praktis, dan menyenangkan sangat cocok diajarkan kepada anak-anak. Dilengkapi dengan

lagu-lagu dan nadham Alfiyah Ibnu Malik yang dikemas secara kreatif, mudah dihafal dan diaplikasikan secara langsung (Sidogiri, 2017).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini kami bagi menjadi dua yaitu:

a) Secara Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan dan khaazanah pendidikan khususnya tentang metode yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren seluruh Indonesia , khususnya Pondok Pesantren Mambaul Ulum dan nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan Metode Al – Miftah Ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Kuning.

b) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

- 1) Ustazadz / ustazadzah: memberikan informasi kepada guru mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran Kitab Kuning, terutama di Madrasah Diniyah.
- 2) Santri: memberi informasi kepada para santri bahwa dengan menerapkan metode Almiftah Lil Ulum dapat menambah kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning.
- 3) Pesantren: adanya penelitian ini diharapkan bagi pesantren memperoleh masukan serta informasi yang konkrit tentang metode yang praktis dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab seperti Almiftah Lil Ulum

- 4) Penulis: Mendapatkan Khazanah dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai wahana untuk mengetahui tipologi pendidikan sekaligus sebagai bekal saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dilakukan dengan melakukan survei kepada para santri dan para asatiz di PP Mambaul Ulum, Sukowono, Jember. Penelitian ini hanya mencakup pada metode Almiftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Ulum.

